

Dampak Stereotip pada Alumni Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki terhadap Isu-isu Terorisme

Fadlilah Hanifah¹, Joko Subando¹, Fatchurrohman¹

¹Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta, Indonesia

*Email: dila.bosca@gmail.com

Received: December 2022 / Accepted: January 2023 / Published online: February 2023

Abstract

The purpose of this study is to discuss how stereotypes received by alumni of Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki who were once suspected of being terrorists and find out how the impact received by alumni as former terrorist suspects. This study uses a descriptive qualitative method and a phenomenological-naturalistic approach. The research design used a multisite study conducted at the Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki with alumni and the community around. Data collection was carried out by interview, observation, and documentation methods. Data analysis used individual-site analysis and cross-site analysis techniques. To test the validity of the data is done through credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results of this study indicate that the form of community stereotypes obtained by alumni of Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki who were suspected of being terrorists, includes two things namely positive stereotypes and negative stereotypes. From the statements of sources, both ES and MN provided information that the stereotypes they faced were not too prominent. While the stereotypes they get from the community are more positive stereotypes than negative stereotypes. This certainly has an impact on several subjects related to widespread stigma or stereotypes in society. Of course this is a common concern, as social beings who have their rights. You shouldn't always be judged just because you were accused or even when proven guilty.

Keywords: stereotype, framing, terorism.

Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas bagaimana stereotip yang diterima oleh alumni Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki yang pernah menjadi tersangka teroris dan mengetahui bagaimana dampak yang diterima alumni sebagai mantan tersangka teroris. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan fenomenologis-naturalistik. Desain penelitian menggunakan studi multisite yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki dengan alumni dan masyarakat sekitar. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis situs individual dan teknik analisis lintas situs. Untuk menguji keabsahan data dilakukan melalui kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk stereotip masyarakat yang diperoleh alumni Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki yang diduga teroris, meliputi dua hal yaitu stereotip positif dan stereotip negatif. Dari keterangan narasumber, baik ES maupun MN memberikan informasi bahwa stereotip yang mereka hadapi tidak terlalu menonjol. Sedangkan stereotip yang mereka peroleh dari masyarakat lebih banyak merupakan stereotip positif dibandingkan stereotip negatif. Hal ini tentu berdampak pada beberapa hal terkait dengan meluasnya stigma atau stereotip di masyarakat. Tentu

saja hal ini menjadi kekhawatiran bersama, sebagai makhluk sosial yang mempunyai haknya. Anda tidak harus selalu dihakimi hanya karena Anda dituduh atau bahkan ketika terbukti bersalah.

Kata kunci: stereotip, framing, teroris.



© 2024 Oleh authors. Lisensi Pawarta *Journal of Communication and Dawah*, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Artikel ini bersifat *open access* yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan sub kultur pendidikan islam yang unik. Pondok pesantren terkenal sebagai lembaga pendidikan yang sejak dulu mengemban tugas untuk mentransformasikan nilai-nilai agama islam, namun sekarang menuai badai tuduhan sebagai sumber terorisme yang dipelopori oleh negara Barat (Faizin, 2021; Zamroni, 2005). Mereka terkesan memandang institusi islam sebagai gerakan fundamentalis dan Islam radikal sebagai akar dari permasalahan terorisme di Indonesia (Zamroni, 2005).

Isu-isu terorisme semacam ini telah membawa dampak negatif terhadap Pondok Pesantren secara luas khususnya Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Institusi Pendidikan Islam ini mendapat stigma dan stereotip serta implikasi yang sangat merugikan eksistensi dan reputasi sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam. Salah satu dampak yang paling dirasakan adalah setiap gerak-gerik pondok pesantren selalu mendapat kecurigaan karena takut akan menimbulkan kekerasan dan aksi terror terhadap masyarakat. Prasangka tersebut kemudian menjadi alasan untuk melakukan tindakan diskriminasi terhadap kelompok tertentu (Trina, 2017).

Meskipun tuduhan tidak lantas menjadikan pesantren ditinggalkan oleh masyarakat, namun tuduhan ini memunculkan pandangan negatif

terhadap sebagian lembaga pendidikan, termasuk Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Apabila dalam lingkup global isu-isu tentang terorisme mampu memunculkan dampak-dampak seperti diskriminasi, deportasi dan sebagainya, bukan tidak mungkin jika dalam lingkup yang berdekatan pula mendapatkan perlakuan dan stigma miring dari masyarakat setempat.

Sebagai makhluk sosial tentu hal ini berdampak dalam kehidupan bermasyarakat. Bukan kemudian ketika isu berkembang dan melahirkan stereotip di kalangan masyarakat, lantas hal ini menjadi alasan masyarakat dapat berbuat semena mena terhadap subjek yang dituduhkannya. Yang dapat dilakukan oleh seseorang adalah mencegah terjadinya prasangka atau diprasangka adalah dengan edukasi dari dampak prasangka, menjalin hubungan sosial, dan lain sebagainya (Hidayat & Husna, 2021). Hal inilah yang akan dikaji lebih lanjut oleh peneliti.

Penelitian ini tidak terlepas dari pengembangan beberapa penelitian-penelitian terdahulu. Pertama, penelitian Suri (2009) dengan judul *Dampak Berita Terorisme terhadap Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi dan dokumentasi terhadap naskah pemberitaan yang muncul di media massa. Penelitian tersebut mengacu pada tanggapan masyarakat sekitar

Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki terkait isu terorisme yang tersebar di pemberitaan media massa. Sedangkan penelitian ini mengarah pada alumni Pondok Ngruki yang terkena dampak dari stereotip.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Suryono, 2021) dalam Nilai-nilai Toleransi di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki Sukoharjo. Penelitian tersebut merupakan studi etnografi untuk menguraikan kemudian menafsirkan karakteristik ustaz dan ustazah Pondok Ngruki yang toleran. Hal itu terlihat dari sikap perdamaian, menghargai perbedaan, dan kesadaran. Hal tersebut terwujud karena Pondok Ngruki melakukan objektivikasi dengan menuangkan nilai-nilai keislaman ke dalam visi misi lembaga dan menjabarkannya dalam kurikulum, serta aturan-aturan pondok pesantren.

Ketiga, penelitian Astuti (2015) yang berjudul "Stereotip Terorisme Terhadap Islam dalam Film Jawa Heat". Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan dokumentasi dan *checklist* untuk mengulas bagaimana stereotip yang terbangun melalui film bertema terorisme berjudul "Indonesia Heat".

Sedangkan penelitian lain berjudul "Community Relation dan Citra Lembaga Studi Mengenai Aktifitas Community Relation Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki dalam Membentuk Citra Positif Pada Komunitas Masyarakat Ngruki dalam Menghadapi Isu Terorisme di Indonesia" oleh Nursidiq (2010) mengulas secara mendalam tentang upaya humas (*public relations*) Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki dalam menjembatani hubungan pondok dengan masyarakat sekitar.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif *naturalistic-inquiry* dengan studi kasus melalui metode studi lapangan (*field research*). Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan data wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Pertama, wawancara menggunakan wawancara mendalam atau tidak terstruktur (Mulyana, 2006) untuk menggali data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti mengadakan pertemuan dengan subyek penelitian kemudian menggali informasi melalui pengalaman-pengalaman subyek terkait topik yang diteliti.

Kedua, untuk mendukung data terkait dampak stereotip alumni Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, peneliti juga melakukan observasi. Beberapa hal yang menjadi objek observasi antara lain profil pondok pesantren, pendidikan, dan hal-hal lain terkait dengan tujuan penelitian. Ketiga, peneliti melengkapi wawancara dan observasi dengan melakukan dokumentasi sebagaimana dilakukan dalam penelitian kualitatif (Gunawan, 2013). Adapun observasi dilakukan dengan membaca dan mempelajari data-data kepustakaan, catatan lapangan, foto dan berbagai data lain yang berhubungan langsung dengan materi penelitian.

Subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling* menggunakan kriteria inklusi untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah alumni Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Untuk memperkuat data primer berupa wawancara, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa catatan observasi maupun literasi-literasi lain yang

pendukung pembahasan dalam penelitian.

HASIL & DISKUSI

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, temuan penelitian dan diskusi akan dibahas melalui beberapa sub berikut ini.

Pandangan stereotip terhadap pondok pesantren

Stereotip adalah susunan kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan dan harapan si penerima mengenai kelompok sosial manusia (Samovar et al., 2014). Stereotip sering diartikan sebagai ejekan, juga merupakan gambaran-gambaran atau tanggapan tertentu terhadap individu atau kelompok yang dikenai prasangka. Individu yang memberi stereotip terhadap suatu kelompok atau golongan, sikap stereotip ini sulit untuk diubah, meskipun apa yang menjadi stereotip berbeda dengan kenyataan. Menurut Mufid (2015), stereotip merupakan cara pandang terhadap kelompok sosial di mana cara pandang tersebut secara intens disematkan untuk kelompok tersebut. Stereotip adalah konsepsi yang secara tetap melekat pada kelompok tertentu (Sukmono & Junaedi, 2014; Trina, 2017). Lebih lanjut, hal itu dapat terjadi ketika individu mulai melakukan stereotip pada seseorang, dengan hal pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi seseorang dari bagian kelompok tertentu, kemudian mulai dengan cara memberikan nilai terhadap orang tersebut (Trina, 2017).

Stereotip terdiri dari dua macam yaitu stereotip positif dan stereotip negatif. Stereotipe negatif sering diasosiasikan dengan sikap atau perilaku negatif, seperti prasangka dan diskriminasi. Sementara stereotipe positif merupakan

pandangan yang dianggap tidak berbahaya dan memusuhi seseorang atau kelompok lain. Namun dalam penggunaannya, sebagian besar orang menganggap stereotip itu sebagai julukan yang bernilai negatif, meskipun sangat memungkinkan stereotip itu bersifat positif.

Selaras dengan yang disampaikan oleh salah satu alumni Pondok Ngruki dalam wawancara pada 30 Juni 2022, ia menjelaskan bahwa masyarakat sekitar memberikan stereotip positif terhadap pondok pesantren. Ia menjelaskan, *“beberapa masyarakat memberikan kesaksian bahwa orang yang tertangkap (terduga sebagai teroris) adalah orang yang baik, rajin melaksanakan salat 5 waktu dan berjamaah ke masjid, dan mereka juga bukan orang yang bermasalah terhadap tetangganya. Pada akhirnya sering kali para terduga teroris ini tertangkap di dalam masjid atau kadang setelah pulang dari salat berjamaah di masjid. Jarang kan, malah hampir tidak pernah ada kasus penangkapan terorisme bertempat di diskotik atau semacamnya”*.

Pernyataan stereotip positif juga didapat dari Kepala Desa Cemani, Hadi Indrianto, dalam dokumentasi Reuni Setengah Abad Pondok Ngruki (sebutan pendek untuk Pondok Pesantren Islam Al Mukmin). Menurutnya, Pondok Ngruki tidak diragukan lagi nilai-nilai positifnya. Justru, kehadiran pondok menjadi aset bagi masyarakat sekitar sehingga mampu menumbuhkan perekonomian masyarakat sekitar dan juga mampu mengajak masyarakat meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Lebih lanjut, beliau menambahkan harapan agar Pondok Ngruki semakin maju dan Ustadz Abu Bakar Baasyir diberi umur yang panjang,

selaku pemimpin di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki.

Berbanding terbalik dengan keterangan perihal stereotip positif diatas, ada beberapa pengakuan dari alumni lain yang justru mendapatkan stereotip negatif dari masyarakat sebagai lulusan Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki dalam wawancara yang dilakukan pada 29 Juli 2022.

“Pas aku ngajar di Bengkulu, suatu hari ketemu sama bapak-bapak yang lagi tanya asal sekolahku dimana. Setelah tanya asalku dari solo, beliau tanya balik lagi, aku dari pondok Ngruki bukan. Habis itu bapaknya bilang, hati-hati lho mas, Ustadz Abu itu teroris. Dan, rata-rata orang di Sumatera itu, mandang Ustadz Abu jelek. Bisa jadi dampak dari hal ini (isu terorisme di pondok). Aku jadi harus nyembuniin latar pendidikanku yang asli ke orang-orang supaya dapat diterima di satu daerah. Kan susah ya kalo kita punya tugas tertentu di satu daerah terus ternyata kita ga diterima dengan baik”.

Pernyataan ini pun diperkuat oleh alumni lainnya yang diwawancara pada 1 Agustus 2022. Ia menyatakan bahwa pernah mengalami stereotip negatif karena mengaku sebagai alumni Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, ketika berada di kampus. Parahnya lagi, stereotip ini muncul dari dosen yang mengajar di kampus tersebut.

“Lebih ke di cap islam garis keras. Selain itu ya isu terorisme juga masih disebut-sebut. Selainnya ya cuman disebut berwawasan sempit dan kolot. Kalau itu kayaknya murni aku sih ya. Dampak yang tak dapetin sendiri sih ga terlalu besar ya karena

aku nya santai mungkin ya, cuman di beberapa tempat lebih ke tidak terlalu membuka identitas saja ya, takut orang ga nyaman.

Dari pemaparan data di atas memperlihatkan bahwa stereotip yang muncul tentang Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki cukup beragam. Stereotip negatif muncul dari persepsi orang luar terhadap isu-isu terorisme yang bermunculan. Justru stereotip positif muncul di kalangan masyarakat sekitar Pondok Ngruki.

Framing media terhadap pondok pesantren

Framing media adalah bagaimana cara media memaknai, memahami dan membingkai kasus atau peristiwa tertentu untuk diberitakan. Metode semacam ini tentu saja membuat para audien untuk berusaha mengerti dan menafsirkan makna dari suatu teks dengan jalan menguraikan bagaimana media membingkai isu. Peristiwa yang sama bisa jadi dibingkai berbeda oleh media (Eriyanto, 2015).

Melihat keadaan di mana mayoritas mengonsumsi berbagai jenis berita, tentunya akan berkaitan dengan bagaimana lahirnya sebuah pandangan stereotip muncul. Seperti halnya stereotip yang muncul terhadap Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, banyak pemberitaan-pemberitaan di media massa (khususnya online) yang berkaitan dengan terorisme sehingga memungkinkan untuk menggiring opini publik terhadap isu-isu terorisme di Pondok Ngruki. Anggapan mengenai pondok pesantren yang radikal, intoleransi dan sarang teroris cukup sering muncul di kalangan masyarakat.

Mengutip dari Detik News (2005) yang memberitakan *“Jika Terbukti Melenceng,*

Pesantren Ngruki Siap Ditutup", Jusuf Kalla selaku Wakil Presiden Republik Indonesia saat itu menegaskan akan menutup pesantren-pesantren yang terlibat pada ajaran radikal. Bahkan, Jusuf Kalla memberikan sinyal akan menutup pesantren tersebut karena kedua pesantren beraliran keras, meskipun tidak menyebutkan kedua nama pesantren.

Kalla mencontoh sikap pemerintah Yaman yang berani menutup pesantren-pesantren beraliran keras. Meski tidak disebutkan nama dua pesantren itu, selama ini dua pesantren yang kerap dituding dan diarah-arahkan dengan terorisme adalah Pesantren Al Islam, Tenggulungan Lamongan, dan Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo. Sejumlah pelaku terorisme memang ada yang pernah aktif di dua pesantren. Trio Tenggulun, Amrozi, Ali Imron, dan Muklas, yang menjadi pelaku bom Bali, sangat dekat hubungannya dengan Ponpes Al Islam dan Pondok Ngruki (Redaksi Detik, 2005).

Akan tetapi, berita tersebut disanggah oleh pihak Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki yang diterbitkan dalam *Tempo Interaktif*. Dalam berita tersebut, Ustad Wahyuddin selaku Wakil Direktur mempersilakan pemerintah berwenang untuk menutup pesantren dan mengingatkan orang-orang yang tidak memahami ajaran agama untuk memberikan penilaian terlebih lagi menyalahkan tuduhan-tuduhan kepada Pondok Ngruki.

"Kalau pemerintah mau menutup, silahkan saja ditutup. Pesantren ini milik Allah, biar mereka yang menanggung azabnya. ... Kami siap dihadapkan pada ulama. Kalau ada

hal-hal yang tidak benar dan kemudian dikoreksi, alhamdulillah, tapi pihak yang tidak mengerti agama jangan yang membuat penilaian" (Rosyid, 2003).

Pihak Pondok Ngruki pada dasarnya tidak ambil pusing dengan stereotip negatif yang coba dibangkitkan oleh media terkait ajaran-ajaran yang mendukung terorisme seperti pelarangan untuk hormat kepada bendera. Tuduhan-tuduhan miring terkait ajaran-ajaran menyimpang dan terorisme di Pondok Ngruki sudah sangat sering terjadi. Namun pada kenyataannya, hal tersebut tidak terbukti adanya. Meskipun begitu, Ustad Wahyuddin mengatakan, "*Tapi kami siap diperiksa. Kalau ditertibkan, apanya yang mau ditertibkan?*" (Rosyid, 2003).

"Dari dulu sudah sering difitnah, tapi yang memfitnah ternyata malah mati duluan daripada pondok yang mereka kehendaki mati. Dulu korem yang sering bilang begitu. Kami tidak ambil pusing karena pesantren ini miliknya Allah dan umat, biar Allah yang menurunkan azab."

(Rosyid, 2003).

Adapun tuduhan-tuduhan yang menciptakan stereotip negatif tentang Pondok Al Mukmin Ngruki tidak lekang sepanjang waktu. Semasa Soeharto, pondok ini dituding sebagai sarang DI/TII sampai beberapa pendirinya dan para ustaz dijebloskan ke penjara. Pasca Word Trade Centre (WTC), pesantren ini mendapat tuduhan sebagai pencetak teroris internasional, ditambahi dengan penangkapan Faturrahman Al Ghozi di Filipina yang merupakan alumni pondok tersebut. Muchlas alias Ali Gufron yang dianggap sebagai pimpinan JI di Asia Tenggara,

juga jebolan pesantren Ngruki (Rosyid, 2003).

Selain berita-berita tersebut, media lain juga memberitakan berita miring tentang Pondok Pesantren Ngruki, yaitu JPNN (2012) dengan judul "*BNPT Sebut Terkait Ngruki*". Di dalamnya memuat informasi bahwa Kepala BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), Ansyaaad Mbai, yang mengatakan bahwa pelaku teror di Solo bukan pemain baru dan secara jelas tentang Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki pimpinan Ustad Abu Bakar Baasyir.

"Itu dari Hizbah, Solo. Kemudian juga masuk Mujahidin Jakarta. Soal nama organisasi itu tidak terlalu penting" Menurutnya, puluhan orang sudah dilatih, di antaranya yang 64 sudah tertangkap, yakni Naim dan Mujid. Ansyaaad menyebut mereka diketahui sudah merangkai bom dan menyiapkan penyerangan untuk 17 Agustus di Solo, Poso, dan Jakarta (Redaksi JPNN, 2012).

Tidak lama setelah berita-berita Pondok Pesantren Ngruki yang terus dikaitkan oleh oknum pelaku aksi terorisme, pihak Pondok Pesantren Ngruki membuat pernyataan untuk tidak dikaitkan dengan isu-isu terorisme. Sebagaimana dikutip dari JPNN (2022) dalam *Pernyataan BNPT Makin Menguatkan Stigma Ponpes Ngruki Sarang Teroris*, Pondok Ngruki selalu dikait-kaitkan ketika terjadi penangkapan teroris, sehingga pikiran masyarakat seolah-olah tertanam bahwa Pondok Ngruki adalah sarang teroris.

"Pondok Ngruki setiap saat mendapatkan fitnah yang terkadang kami klarifikasi tidak berhenti dan terus berkembang". Ustadz Yahya menegaskan bahwa stigma Ponpes Ngruki sebagai sarang teroris

berasal dari fitnah yang terus-menerus diulang (Redaksi JPNN, 2022).

Naskah pemberitaan di atas menguak bahwa framing media berdampak besar pada bentuk stereotip yang tercipta di kalangan masyarakat. Baik itu stereotip positif maupun stereotip negatif. Oleh karena itu, media berperan penting dalam pembentukan stereotip terhadap Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki.

Dampak pandangan stereotip terhadap alumni

Bentuk stereotip masyarakat yang didapatkan alumni Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki meliputi 2 hal yaitu, stereotip positif dan stereotip negatif. Bentuk stereotip positif didapatkan dari beberapa informan masyarakat di sekitar Pondok Ngruki, mayoritas mengakui hal-hal positif seperti merasa aman, sekitarnya tumbuh perekonomiannya, dan juga mampu mengajak masyarakat meningkatkan keimanan dan ketakwaan, Sedangkan stereotip negatif justru banyak ditemukan pada media yang tersebar seperti tuduhan-tuduhan yang mengarahkan teroris pada pondok pesantren Ngruki. Disini terbukti adanya framing media yang tidak selaras dengan wawancara beberapa informan yang ada.

Dampak stereotip yang didapatkan alumni Pondok Ngruki terkait isu terorisme nyatanya tidak terlalu mencolok. Berkat adanya citra yang baik di kalangan masyarakat menjadikan dampak stereotip tersebut menjadi minim. Meskipun pada beberapa kasus adanya stereotip negatif yang menimpa alumni menjadikan dampak lain seperti menjadikan tidak terlalu percaya diri

untuk membuka identitasnya yang berasal dari Pondok Ngruki.

Dampak dari stereotip ini akan menjadi sekat antar kelompok, sehingga dapat menghambat komunikasi karena pandangan stereotip yang muncul memberikan jarak antar keduanya (Juwana, 2014). Selain itu, stereotip juga dapat memicu terjadinya konflik antar kelompok, padahal stereotip yang terbangun pada suatu kelompok tertentu belum tentu dapat dibuktikan kebenarannya bahkan ada juga stereotip yang mengenai suatu kelompok yang benar-benar salah.

Meskipun stereotip pada umumnya dipahami sebagai nilai-nilai negatif, tetapi stereotip juga memiliki suatu fungsi dalam kehidupan sosial, diantaranya: stereotip menggambarkan suatu kondisi kelompok, memberikan dan membentuk citra kepada kelompok, membantu seseorang dari suatu kelompok untuk bersikap terhadap kelompok lainnya. Sehingga, melalui stereotip ini kita dapat menilai keadaan suatu kelompok (Nasution & Nio, 2019).

Setelah mengumpulkan data berupa hasil wawancara dari tujuh alumni yang terdampak stereotip negatif tentang pondok pesantren, tanpa sebuah kesepakatan mereka kompak untuk menyembunyikan identitas mereka sebagai alumni Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Mereka menyebutkan bahwa di wilayah tertentu, yang masih minim pengetahuan tentang Pondok Ngruki, mereka masih perlu untuk menyembunyikan status mereka yang berasal dari Pondok Ngruki. Hal itu dirasa perlu untuk mereka lakukan agar mereka tidak mendapatkan perlakuan diskriminasi di masyarakat tempat mereka berada. Selain itu, para alumni ini memilih untuk menyembunyikan

identitas secara khusus untuk menghindari kemungkinan kegaduhan yang muncul karena isu-isu terorisme yang terjadi di almamater Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian, terdapat dua jenis stereotip yang muncul di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Stereotip positif muncul di kalangan masyarakat sekitar yang merasakan secara langsung manfaat dari keberadaan pondok. Sedangkan stereotip negatif terhadap pondok muncul dalam bentuk isu-isu terorisme yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

Adapun stereotip negatif, salah satunya, muncul karena peran media dalam membingkai isu-isu terorisme dengan pondok pesantren. Aktivitas framing media tersebut dirasakan langsung oleh para alumni yang sudah berkiprah di luar pondok dan tidak jarang membuat mereka mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Pada akhirnya, stereotip negatif tentang isu-isu terorisme membuat alumni di daerah tertentu memilih untuk menyembunyikan identitas mereka sebagai "Santri Pondok Ngruki" untuk mengantisipasi munculnya kegaduhan di masyarakat.

Abbreviations/Singkatan

Tidak dilampirkan.

Acknowledgements/Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Author harus berterima kasih kepada seluruh partisipan FGD maupun orang-orang yang berhubungan langsung dengan penelitian. Ucapan terima kasih juga bisa disampaikan untuk reviewer maupun editor Pawarta: *Journal of Communication & Da'wah*.

Authors' Contribution/Kontribusi Penulis

Tidak dilampirkan.

Declarations/Deklarasi

Consent to publications/Persetujuan untuk publikasi. Kami menyatakan bahwa artikel ini hanya diterbitkan pada Pawarta: *Journal of Communication and Da'wah*.

Competing interest/Persetujuan kepentingan & konflik. Kami menyatakan tidak ada konflik kepentingan secara finansial, personal, atau lainnya dengan perseorangan maupun organisasi terkait materi yang dibahas dalam artikel Dampak Stereotip Alumni Ponpes Al Mukmin Ngruki terhadap Isu-isu Terorisme.

Authors' details/Profil penulis

Tidak dilampirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M. R. (2015). *Stereotip Terorisme terhadap Islam dalam Film Java Heat* [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15617/>
- Eriyanto. (2015). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKIS.
- Faizin, M. (2021). AL-WA'IYYAT AL-KHAMS SEBAGAI COUNTER NARRATIVE TERORISME PESANTREN DI NURUL JADID: Jurnal Hukum Keluarga Islam, 2021 pdf. SAMAWA Jurnal Hukum Keluarga Islam, 1(2). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Hidayat, M., & Husna, S. (2021). Resiliensi Keluarga 'Teroris' Dalam Menghadapi Stigma Negatif Masyarakat & Diskriminasi. *Sosio Konsepsi*, 10(2). <https://doi.org/10.33007/ska.v10i2.2389>
- Juwana, H. (2014). Anti-Terrorism Efforts in Indonesia. *Indonesian Journal of International Law*, 11(2). <https://doi.org/10.17304/ijil.vol11.2.273>
- Mufid, M. (2015). *Etika dan Filsafat Komunikasi* (5th ed.). Prenada Media Group.
- Mulyana, D. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (5th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. E., & Nio, S. R. (2019). Hubungan Dimensi Gaya Hidup dengan Keputusan Pembelian Pakaian Second Hand. *Jurnal Riset Psikologi*, 2, 1–10. <https://doi.org/10.24036/jrp.v2019i2.6196>
- Nursidiq, Y. (2010). *Community Relation dan Citra Lembaga: Studi Mengenai Aktifitas Community Relation Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki dalam Membentuk Citra Positif pada Komunitas Masyarakat Ngruki, Cemani, Sukoharjo dalam Menghadapi Isu Terorisme di Indonesia*. [Universitas Sebelas Maret Surakarta]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/17269/Community-Relation-dan-Citra-Lembaga-Studi-Mengenai-Aktifitas-Community-Relation-Pondok-Pesantren-Al-Mukmin-Ngruki-Dalam-Membentuk-Citra-Positif-Pada-Komunitas-Masyarakat-Ngruki-Cemani-Sukoharjo-Dalam-Menghad>
- Rosyid, I. (2003). *Para Pengasuh Tak Keberatan Ponpes Al Mukmin Ngruki Ditutup*. Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/72/para-pengasuh-tak-keberatan-ponpes-al-mukmin-ngruki-ditutup>

- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2014). *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Culture* (7th ed.). Salemba Humanika.
- Sukmono, F. G., & Junaedi, F. (2014). *Komunikasi Multikultur: Melihat Multikulturalisme dalam Genggaman Media* (1st ed.). Buku Litera.
- Suri, R. I. (2009). *Dampak Berita Terorisme (Studi Deskriptif Kualitatif mengenai Dampak Berita Terorisme terhadap Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo)* [Universitas Sebelas Maret Surakarta].
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/4762/Dampak-Berita-Terorisme-Studi-Deskriptif-Kualitatif-mengenai-Dampak-Berita-Terorisme-terhadap-Masyarakat-sekitar-Pondok-Pesantren-Al-Mukmin-Ngruki-Sukoharjo>
- Suryono. (2021). *Nilai-Nilai Toleransi di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo* [Universitas Muhammadiyah Surakarta].
<http://eprints.ums.ac.id/100578/>
- Tim Redaksi Detik. (2005). *Jika Terbukti Melenceng, Pesantren Ngruki Siap Ditutup.* Detik News.
<https://news.detik.com/berita/d-467794/jika-terbukti-melenceng-pesantren-ngruki-siap-ditutup>
- Tim Redaksi JPNN. (2012). *BNPT Sebut Terkait Ngruki.* JPNN.Com.
<https://jpnn.com/news/bnpt-sebut-terkait-ngruki>
- Tim Redaksi JPNN. (2022). *Ustaz Yahya: Pernyataan BNPT Makin Menguatkan Stigma Ponpes Ngruki Sarang Teroris.* JPNN.Com.
<https://jateng.jpnn.com/jateng-terkini/3015/ustaz-yahya-pernyataan-bnpt-makinmenguatkan-stigma-ponpes-ngruki-sarang-teroris>
- Trina, S. (2017). *Stereotip dan Prasangka terhadap Umat Muslim dalam Film "Bulan Terlebah di Langit Amerika" (Analisis Semiotika Roland Barthes)* [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/14612/>
- Zamroni, M. I. (2005). Islam, Pesantren dan Terorisme. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 177–194.